

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyandang predikat sebagai seorang mantan narapidana merupakan sebuah beban yang berat, stigma-stigma negatif kerap muncul dari sosok seorang mantan narapidana. Narapidana oleh masyarakat dianggap sebagai *trouble maker* atau pembuat masalah yang selalu saja meresahkan masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat yang telah membentuk opini “Sekali lancung ke ujian, maka seumur hidup tak akan dipercaya”. (Rahmawati dalam Shofia 2009:2)

Proses sosialisasi mantan narapidana kepada masyarakat akan terasa sangat sulit dikarenakan adanya *stereotype* tersebut, sehingga ada sebuah ketakutan di benak masyarakat yang sedang bersosialisasi dengan seorang mantan narapidana. Seperti ketakutan akan terulangnya kembali kesalahan yang dilakukan, atau tidak sanggupnya seorang mantan narapidana untuk diberikan amanat atau kepercayaan, hanya karena pengalaman masa lalunya. Banyak narapidana yang telah bebas kehilangan jati diri, hal ini ditandai dengan sikap tertutup, acuh tak acuh, sinis dan anti sosial.

Namun tidaklah seluruhnya mantan narapidana akan mengalami hal yang sama, tercatat beberapa mantan narapidana yang berhasil bertahan di masyarakat, membantu masyarakat lainnya, bahkan mencetak prestasi. Salah satu contoh mantan narapidana yang berhasil kembali ke masyarakat dan sukses adalah Hardadi, seorang mantan narapidana kasus narkoba yang telah keluar dari penjara pada tahun 2009 setelah menjalani hukuman 6 bulan penjara.

Hardadi (48), kini telah menjadi seorang pemilik perusahaan makanan dengan nama “Singkong Keju D-9” yang ada di Kota Salatiga. Tepatnya pada tanggal 22 Agustus 2009, Hardadi terbebas dari Lapas Kelas I Surakarta dan kemudian pulang menuju kampung halamannya di Kota Salatiga. Demi menghidupi keluarganya yang terdiri dari satu orang istri dan tiga orang anak, Hardadi harus berjuang, dan mengawalinya dengan berjualan singkong menggunakan gerobak dan menjadi pedagang kaki lima di Alun-Alun Pancasila, Kota Salatiga. Hingga kini berhasil membuat outlet yang besar dan bisa menghabiskan singkong sebanyak 1,8 ton setiap harinya. Selain itu, saat ini Hardadi juga mempekerjakan beberapa orang mantan narapidana di bisnisnya. (Sumber: <https://serat.id/2018/09/14/singkong-keju-d9-usaha-hardadi-hilangkan-stigma-mantan-narapidana/>, diakses pada 13 Mei 2019 pukul 14:30 WIB)

Contoh kasus lainnya adalah Yusuf Adirima alias Machmudi Haryono (43) pernah merasakan dinginya sel penjara tahun 2003 lalu. Yusuf bersama dengan tiga temannya ditangkap Densus 88 di sebuah rumah kontrakan di Jalan Taman Sri Rejeki Selatan, Semarang. Kemudian divonis menjalani hukuman selama 10 tahun penjara. Mereka kedapatan menyimpan amunisi dan 26 bom rakitan yang diperkirakan daya ledaknya dua kali lipat dari Bom Bali. Bahan peledak itu adalah titipan dari tersangka Bom JW Marriot 2003, Musthofa alias Abu Tholut yang sudah lebih dulu ditangkap di Bekasi dan divonis 7 tahun penjara.

Setelah menjalani hukuman, Yusuf bebas bersyarat pada 2009 karena berkali-kali mendapat remisi. Hingga kemudian Yusuf mencari kerja dan diterima sebagai karyawan warung makan di Semarang. Namun kegiatan itu tidak

berlangsung lama, Yusuf dipecat karena bosnya tahu bahwa dia seorang mantan Narapidana terorisme yang masih dikenakan wajib lapor ke polisi sehingga harus sering absen dari kerjanya. Dibantu YPP Noor Huda akhirnya pada tahun 2011, Yusuf bersama teman-temannya membuka sebuah usaha Rumah Makan bernama Dapoer Bistik, dan kini beralih bisnis ke rental mobil. (Sumber: <https://kumparan.com/@kumparannews/kisah-yusuf-mantan-teroris-semarang-yang-pilih-jadi-pebisnis>, diakses pada 13 Mei 2019 pukul 14:42 WIB). Kedua contoh kasus diatas membuktikan bahwa beberapa dari para mantan narapidana tidak mendapatkan stigma-stigma yang negatif sehingga mereka harus kehilangan jati diri mereka.

Sayangnya, di negara kita ini masih banyak saja yang melakukan perundungan (*bully*) terhadap para mantan narapidana, masih banyak juga masyarakat yang merasa tidak aman jika bertemu dengan seorang mantan narapidana dan terus melabeli mereka sebagai mantan narapidana selama hidupnya. Maka dari itu, seorang mantan narapidana harus berusaha sangat keras untuk meyakinkan bahwa mereka telah berubah dan ingin menjadi warganegara yang baik. Bukannya diterima di masyarakat, beberapa diantara mereka masih sering mendapat perlakuan yang diskriminatif bahkan keluarganya yang tidak ikut menjadi penjahat juga merasakannya.

Labelling yang diberikan pemerintah dan masyarakat terhadap mantan narapidana atau pelaku kejahatan membuat banyak dari mereka yang pada awalnya ingin berubah lebih baik lagi menjadi kesulitan untuk beradaptasi dan tidak dapat diterima oleh masyarakat. Kesulitan ini juga berdampak pada bidang ekonomi

dimana mantan narapidana akan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Tidak hanya itu, pemenuhan kebutuhan mereka juga tidak bisa dilakukan karena banyak dari masyarakat yang enggan untuk memberikan bantuannya. Hal itu dialami oleh mantan napi di makam rangkajaya surabaya, keinginan untuk tidak lagi melakukan kejahatan dan mencari pekerjaan yang layak tidak bisa mereka lakukan karena terlanjurnya masyarakat mencap mereka sebagai penjahat. Label ini sangat kuat melekat hingga mereka sulit mendapat kesempatan untuk menjadi warganegara yang baik. Jika hal ini terus berlangsung dimana mereka merasa tidak mendapat dukungan dari masyarakat untuk berhenti dari melakukan kejahatan ada kemungkinan besar mereka akan kembali melakukan kejahatan bahkan yang lebih serius lagi. (Handoyo, 2014)

Provinsi Jawa Tengah bukanlah wilayah yang memiliki jumlah tahanan serta narapidana yang sedikit. Dilansir dari situs ditjenpas.go.id pada bulan Mei 2019, jumlah narapidana dan tahanan di Jawa Tengah berjumlah 13.590 orang dengan kapasitas tempat yang seharusnya hanya digunakan oleh 8.197 orang saja, jumlah ini berada pada posisi ketujuh di Indonesia, setelah Wilayah DKI Jakarta. Sedangkan wilayah dengan jumlah narapidana dan tahanan terbanyak berada di Wilayah Sumatera Utara.

Setelah melihat dampak yang sangat memprihatinkan dari para mantan narapidana yang tidak diterima dengan baik oleh masyarakat, muncullah permasalahan tentang bagaimana seorang narapidana yang baru saja selesai

menjalani masa hukuman bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Apa sajakah hal-hal yang tidak dan harus mereka lakukan agar tidak muncul dampak yang diinginkan seperti kasus yang sudah-sudah.

Dengan adanya permasalahan ini penulis tertarik untuk berkontribusi dalam melakukan penelitian terhadap para mantan narapidana yang berhasil diterima oleh masyarakat tentang “Strategi adaptasi mantan narapidana dalam negosiasi identitas kehidupan bermasyarakat” penelitian ini akan dilakukan di area Jawa Tengah yang mana diperlukan beberapa langkah yang harus dilakukan oleh para mantan narapidana pasca keluar dari hukuman, agar bisa berbaur dengan masyarakat kembali tanpa adanya label menjadi penjahat, atau bahkan bisa berkontribusi dalam memajukan kehidupan bermasyarakat setelah keinsyafannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah tentang bagaimanakah proses adaptasi seorang mantan narapidana dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat?

1.3 Tujuan

Dengan bertumpu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini secara operasional adalah untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana proses adaptasi seorang mantan narapidana dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

1.4 Signifikasi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada bagi siapa saja yang membaca baik secara akademis ataupun secara praktis.

1.4.1 Signifikasi Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk pengembangan teori adaptasi sosial, dan negosiasi identitas.
2. Untuk menambah bahan referensi di perpustakaan Fakultas Bahasa & Ilmu Komunikasi (FBIK) Unissula, khususnya tentang strategi adaptasi mantan narapidana di masyarakat.

1.4.2 Signifikasi Praktis

1. Memberikan gambaran untuk menciptakan hubungan yang baik antara mantan narapidana dengan masyarakat pasca hukuman.
2. Memberikan pemahaman kepada para narapidana yang baru saja keluar dari hukuman, mengenai apa saja strategi adaptasi yang harus dilakukan.

1.4.3 Signifikasi Sosial

1. Penelitian ini dapat memberikan pandangan dan menjadi rekomendasi untuk masyarakat agar melakukan hubungan dan komunikasi yang baik dengan mantan narapidana pasca masa penahanan.
2. Menghapus stigma masyarakat tentang mantan narapidana yang tidak selamanya akan terus berkelakuan tidak baik.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang sebagian merupakan anitesis dari paham yang meletakkan pengamanan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial.

Secara epistemologi berpendapat bahwa semesta merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisasi dan bermakna.

1.5.2 State of the Art

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil
1	Vitriana Mei Puspitasari	Strategi Adaptasi Mantan Narapidana Di Masyarakat (Studi Deskriptif Tentang Konsep Diri Dan Strategi	Mendeskripsikan pemaknaan (konsep) diri pada mantan narapidana dengan	Strategi adaptasi mantan narapidana di masyarakat terbentuk karena adanya respon dari masyarakat.

		Adaptasi Mantan Narapidana Terhadap Stigma Yang Ada di Masyarakat)	stigma yang muncul di masyarakat.	Berangkat dari respon tersebut mantan narapidana melakukan strategi adaptasi agar bisa diterima kembali di lingkungan masyarakat. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh mantan narapidana dengan cara membentuk konsep diri yang baru setelah mereka bebas dari lembaga pemsarakatan. Pembentukan konsep diri mantan narapidana terbentuk karena adanya proses interaksi.
2	Wahyu Dwi Lestari, Dasim	Pola Adaptasi Mantan Narapidana	Untuk mengetahui bagaimana pola	Interaksi sosial mantan narapidana

	Budimansyah, Wilodati	Dalam Kehidupan Bermasyarakat	adaptasi mantan narapidana dalam kehidupan bermasyarakat.	sebagai upaya mengubah stigma negatif ialah dengan cara berinteraksi dengan masyarakat. Hal tersebut ditujukan dengan sikap yang ramah dan tegur sapa, membantu tetangga yang sedang kesulitan, menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga dan tetangga, berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang ada di dalam masyarakat, menanggapi stigma negatif dengan bersikap biasa saja dan percaya diri serta menunjukkan perubahan sikap
--	--------------------------	-------------------------------------	---	--

				kepada masyarakat.
3	Pambudi Handoyo, Muyassaroh	Dampak Labelling Pada Mantan Napi: Pengangguran Atau Pencuri	Untuk mengetahui dampak dari melakukan perilaku <i>labelling</i> terhadap mantan narapidana.	Labelling yang diberikan pemerintah dan masyarakat terhadap mantan napi atau pelaku kejahatan membuat banyak dari mereka yang pada awalnya ingin berubah menjadi kesulitan untuk beradaptasi dan tidak dapat diterima oleh masyarakat. Label ini sangat kuat melekat hingga mereka sulit mendapat kesempatan untuk menjadi warganegara yang baik. jika hal ini terus berlangsung dimana mereka merasa tidak mendapat dukungan dari

				masyarakat untuk berhenti dari melakukan kejahatan ada kemungkinan besar mereka akan kembali melakukan kejahatan bahkan yang lebih serius lagi.
--	--	--	--	---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian serta objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan objek penelitian para mantan narapidana yang berdomisili di Kota Surabaya, yang tentunya memiliki budaya serta persepsi sosial yang berbeda dengan masyarakat yang ada di Jawa Tengah. Perbedaan demografis, kultur dan juga lingkungan tentunya akan memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Selain itu, perbedaan juga terletak pada tujuan penelitian. Dalam penelitian sebelumnya, peneliti hanya ingin mengetahui bagaimana proses adaptasi terjadi, namun dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang langkah negosiasi identitas yang harus seorang mantan narapidana lakukan, agar bisa mendapatkan kepercayaan masyarakat kembali.

Penelitian kedua yang berjudul Pola Adaptasi Mantan Narapidana dalam Kehidupan Bermasyarakat, menjelaskan tentang pola yang sudah diterapkan oleh

para mantan narapidana untuk kembali kepada kehidupan bermasyarakat, sedangkan penelitian ini akan memberikan gambaran strategi bagaimana mantan narapidana beradaptasi hingga kemudian berhasil kembali kepada kehidupan bermasyarakat tanpa adanya diskriminasi.

Penelitian ini berfokus tentang bagaimana strategi yang seharusnya diterapkan oleh para mantan narapidana yang ingin diterima kembali oleh masyarakat, serta menjelaskan peran-peran yang patut dilakukan.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Teori Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial merupakan kesanggupan individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial, serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat (Andriani & Jatiningsih, 2015).

Piaget dalam bukunya juga menyatakan bahwa “Adaptasi akan terjadi ketika organisme ditransformasikan kedalam lingkungan dan variasi itu akan menghasilkan peningkatan pertukaran antara lingkungan dan dirinya sendiri yang menguntungkan bagi pelestarian.” Segala sesuatu tidak akan pernah beradaptasi ketika ada kesimpang susulan yang akan mengganggu normalnya fungsi transformasi.

Keseimbangan adalah proses menuju sebuah adaptasi. Keseimbangan diperandaikan seperti seorang kapten yang membawa kendali sebuah kapal semakin seimbang seorang kapten bisa membawa kapal maka semakin cepat pula adaptasi

bisa dilakukan. Keseimbangan ditentukan juga dari lingkungan tempat seseorang yang ingin beradaptasi itu juga berada. (Kahle dan Argyl; 2013, 38-40)

John William Bennett pada tahun 1976 menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation* bahwa asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolusionari yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara biologis atau genetik maupun secara sosial dan budaya. Sehingga proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan.

Adaptasi sosial dalam penelitian ini merupakan upaya-upaya sosial yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat pendatang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat yang didatangi.

1.6.2 Teori Negosiasi Identitas

Cikal bakal dari teori negosiasi identitas oleh Stella Ting-Toomey muncul pada tahun 1986 sebagai bab dalam buku yang diedit oleh William B. Gudykunst di mana fokus konstruksi menekankan pentingnya menegaskan kedua keanggotaan kelompok sosial budaya dan masalah identitas pribadi dalam mengembangkan hubungan antarkelompok-interpersonal yang berkualitas. Kunci Argumen dalam bab yang menekankan pentingnya memvalidasi kedua kelompok identitas, keanggotaan, dan isu-isu identitas arti-penting pribadi untuk mengembangkan hubungan kualitas dan menekankan isu-isu identitas berbasis personal-sendiri.

Kedua penafsiran dari teori muncul pada tahun 1993 di volume revisi oleh Richard Wiseman dan Jolene Koester dan menekankan pentingnya memahami dialektika identitas, kerentanan keamanan identitas dan isu-isu identitas inklusi-diferensiasi imigran dan adaptasi pengungsi serta proses dalam hubungannya dengan lainnya terkait persepsi diri, motivasi dan faktor lainnya. (Bennet,2015:419)

Asumsi utama teori negosiasi identitas berpendapat bahwa manusia dalam semua kebudayaan berkeinginan untuk menegaskan identitas positif dalam berbagai situasi komunikasi. Namun, apa yang merupakan cara yang tepat untuk menunjukkan identitas penegasan dan pertimbangan bervariasi dari satu konteks budaya satu ke budaya yang berikutnya. Teori negosiasi identitas menekankan domain identitas tertentu dalam mempengaruhi interaksi sehari-hari individu. Ini adalah *middle range theory* karena bagaimana imigran atau pengungsi berevolusi mereka budaya-etnis dan identitas pribadi di lingkungan yang asing didasarkan pada penerimaan penduduk mayoritas dan faktor dukungan struktural-institusional, dan juga desakan situasional dan faktor individu dari proses adaptasi perubahan identitas. (Ting-Toomey dalam Bennet,2015:420-421)

Lebih lanjut, Ting-Toomey menjelaskan dalam Bennet (2015:421-422) Teori negosiasi identitas memiliki 10 asumsi teoritis dalam negosiasi identitas. Asumsi – asumsi tersebut adalah:

1. Dinamika utama dari identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan identitas personal terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan yang lain.

2. Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi dan stabilitas baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok.
3. Setiap orang akan cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru.
4. Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama dan sebaliknya kegoyahan identitas manakala berkomunikasi mengenai tema-tema yang terikat oleh regulasi budaya yang berbeda darinya.
5. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas keanggotaan dari kelompok yang diharapkan memberi respon yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda/asing saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan memberi respon yang negatif.
6. Individu cenderung mengalami interaksi yang sama ketika sedang berkomunikasi dengan budaya yang dapat diprediksi. Namun berbeda ketika berkomunikasi dengan budaya lainnya yang asing. Sehingga Identitas yang dapat diprediksi mudah untuk dipercaya, dan identitas yang tidak diprediksi mengarah ke ketidakpercayaan. Memunculkan bias atribut antar kelompok

7. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang familiar dan akan menemukan perubahan identitas atau goncang dalam situasi-situasi budaya yang tidak familiar sebelumnya.
8. Dimensi budaya, personal dan keragaman situasi mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut.
9. Komunikasi antarbudaya yang *mindful* menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antarbudaya, motivasi, dan ketrampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif.
10. Kepuasan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai dan didukung.

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Strategi

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 1). Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; 2). Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan; 3). Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; 4). Tempat yang baik menurut siasat perang.

1.7.2 Adaptasi

Berdasarkan kajian terhadap konsep adaptasi yang telah dilakukan oleh para ahli, baik ekologi, psikologi, sosiologi, dan antropologi, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep atau istilah adaptasi mengandung makna sebagai berikut:

- a. Adaptasi adalah sebuah respon yang diberikan oleh organisme, termasuk manusia terhadap perubahan lingkungan disekitarnya. Sedangkan *adjustment* adalah upaya manusia untuk mengubah lingkungan di sekitarnya agar mereka lebih mudah untuk beradaptasi.
- b. Adaptasi dapat terjadi dalam skala individu maupun dalam skala komunitas.
- c. Kedudukan manusia dalam sebuah ekosistem berpeluang untuk merusak dan sekaligus memelihara keberlanjutan ekosistem, sebagai habitat mereka untuk menjalani dan melangsungkan kehidupannya.
- d. Evolusi sosiobudaya dapat dicermati dengan melakukan kajian terhadap daya adaptasi manusia yang beragam, baik beragam kondisi lingkungannya, maupun beragam kemampuan mengadaptasikan terhadap lingkungannya maupun kemampuan *adjustment*-nya.
- e. Dasar konsep ekologi masih merupakan penjelasan yang lebih baik untuk menggambarkan sebuah proses adaptasi, tetapi pemikiran-pemikiran antropologis, psikologis dan sosiologis dapat lebih memberikan makna, ketika kajian adaptasi manusia dilakukan. (Susilo, Purwanti & Fattah: 2017, 139)

1.7.3 Negosiasi Identitas

Teori negosiasi identitas berpendapat bahwa manusia dalam semua kebudayaan berkeinginan untuk menegaskan identitas positif dalam berbagai situasi komunikasi. Namun, apa yang merupakan cara yang tepat untuk menunjukkan identitas penegasan dan pertimbangan bervariasi dari satu konteks budaya satu ke budaya yang berikutnya. Teori negosiasi identitas menekankan domain identitas tertentu dalam mempengaruhi interaksi sehari-hari individu. Ini adalah middle range theory karena bagaimana imigran atau pengungsi berevolusi mereka budaya-etnis dan identitas pribadi di lingkungan yang asing didasarkan pada penerimaan penduduk mayoritas dan faktor dukungan struktural-institusional, dan juga desakan situasional dan faktor individu dari proses adaptasi perubahan identitas. (Ting-Toomey dalam Bennet, 2015:420-421)

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk membuat deskripsi sistematis, faktual dan akurat tentang fakta dan sifat populasi atau objek tertentu (Rachmat Kriyantono, 2008)

Maka dengan penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti hanya akan memaparkan serta menjelaskan mengenai strategi apa saja yang selayaknya dilakukan oleh mantan narapidana dalam melakukan negosiasi identitas pada kehidupan bermasyarakat.

1.8.2 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

- a. Data primer merupakan data yang didapatkan pada saat turun ke lapangan
- b. Data Sekunder merupakan data pendukung untuk sebuah penelitian yang didapatkan dari referensi atau pustaka untuk dijadikan sumber penelitian.

1.8.3 Sumber Data

- a. Data Primer, merupakan data yang didapatkan langsung oleh penulis dari lapangan yakni data yang didapatkan langsung dari narasumber atau informan lainnya. Dalam penelitian ini penulis akan mendapatkan data primer dari mantan narapidana yang telah selesai menjalani masa tahanan dan berdomisili di Jawa Tengah, serta mantan narapidana yang telah berhasil berbaur dengan masyarakat.
- b. Data Sekunder, merupakan data penunjang yang didapatkan dari referensi beberapa sumber, seperti arsip dokumen, internet, surat kabar dan sumber lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

1.8.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung secara mendalam kepada narasumber atau informan mengenai informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti yang berkaitan dengan tema penelitian.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam wawancara ini adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam bentuk interview guide, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan mengajukan pertanyaan lengkap dan rinci dalam interview terstruktur (Arikunto, 2010:127).

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2009:240)

c. Studi Pustaka

Mencari data yang berupa keterangan mengenai perusahaan yang bersangkutan dengan buku-buku, surat kabar, dan sumber informasi lain yang relevan.

1.8.5 Analisis Data

Moleong (2015: 2) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada paparan kalimat, sehingga lebih mampu memahami kondisi psikologi manusia yang kompleks (dipengaruhi oleh banyak fakta) yang tidak cukup apabila hanya diukur dengan menggunakan skala saja. Hal

ini terutama didasari oleh asumsi bahwa manusia merupakan *animal symbolicum* (makhluk simbolis) yang mencari makna dalam hidupnya. Sehingga penelitian ini memerlukan peran kualitatif guna melihat manusia secara total.

Sutopo (2011: 8) menjelaskan bahwa analisis data model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi), dengan penjelasannya:

1. Reduksi data

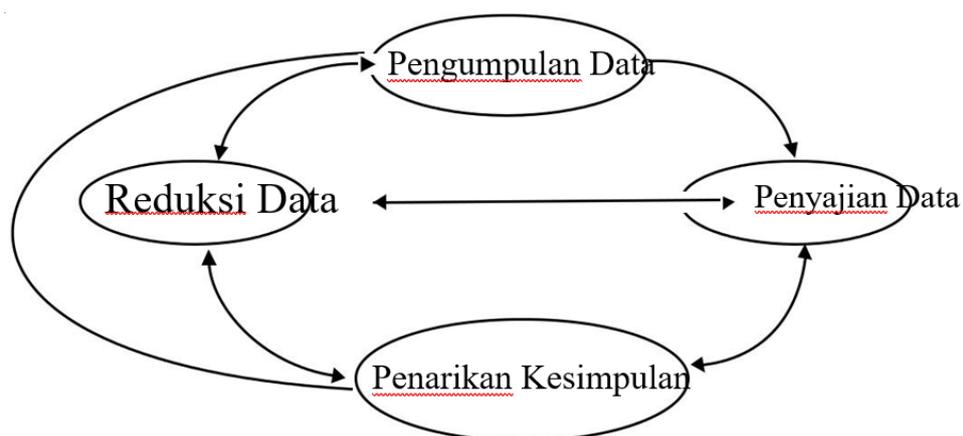
Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo).

2. Penyajian Data

Data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yang berisikan proses pengambilan keputusan yang menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut. Berikut gambar model analisis data:



Gambar 1.1 Model Analisis Data

Sumber: Sutopo (2011)

1.8.6 Kualitas Data

Dalam penelitian ini selalu dilakukan pemeriksaan kualitas data yang dikumpulkan, sehingga tidak akan terjadi informasi yang salah atau tidak sesuai dengan konteksnya. Penilaian kesahihan riset biasanya terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis interpretasi data (Kriyantono, 2014: 70-72). Jenis-jenisnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kompetensi Subjek Riset

Artinya subjek riset yang akan dijadikan narasumber harus kredibel. Uji ini dilakukan dengan menguji jawaban dan pertanyaan yang terkait dengan subjek. Bagi pihak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan mengenai masalah riset, maka data diri dari subjek tersebut tidak kredibel.

Metode tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menguji subjek riset yang telah ditentukan, apakah memiliki pengalaman menjadi seorang mantan narapidana yang berdomisili di Provinsi Jawa Tengah.

2. *Trustworthiness*

Trustworthiness adalah menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkapkan realitas menurut apa yang dialami, dirasakan, atau dibayangkannya. Metode ini digunakan untuk menguji kebenaran subjek riset ketika memberikan argument atau pendapatnya tentang kegiatan yang dilakukan oleh mantan narapidana yang sudah menyelesaikan masa hukumannya dan telah kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat.